

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Profitabilitas

1. Pengertian Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.¹ Profitabilitas merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan. Rasio yang terdahulu menyajikan beberapa hal yang menarik tentang cara-cara perusahaan beroperasi, tetapi rasio profitabilitas akan memberikan jawaban akhir tentang efektivitas manajemen perusahaan.² Profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank.

Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total aset bank, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan. Setiap perusahaan akan berusaha untuk meningkatkan kinerja perusahaannya dalam rangka untuk meningkatkan produktivitas dan laba perusahaan.³

Pada umumnya, perusahaan berpendapat bahwa masalah profitabilitas merupakan masalah yang lebih penting dibandingkan

¹Sarwoko dan Abdul Halim, “*Manajemen Keuangan*”, (Yogyakarta: BPFE, 1989), hlm. 58.

² Fred Weston dan Thomas E. Copeland, “*Manajemen Keuangan*”, (Jakarta: Erlangga, 1990), hlm. 232.

³ Nur Mawaddah, “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah”, *Jurnal Etikonomi Vol. 14 No. 2 Oktober 2015*, hlm. 245-246

hanya masalah laba. Karena laba besar saja bukan merupakan ukuran bahwa perusahaan itu telah bekerja dengan efisien dengan demikian profitabilitas merupakan ukuran kemampuan perusahaan dengan sebuah modal yang bekerja didalam untuk menghasilkan rasio profitabilitas selain bertujuan untuk mengetahui pengetahuan bank dalam menghasilkan laba dalam periode tertentu, juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan.

Rasio profitabilitas yang digunakan pada industri perbankan umumnya adalah *Return on Asset (ROA)*. *Return on Asset (ROA)* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar *Return On Asset (ROA)* bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.⁴

Profitabilitas bank merupakan fungsi dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor mikro atau faktor spesifik bank yang menentukan profitabilitas. Sedangkan faktor eksternal merupakan variabel-variabel yang tidak memiliki hubungan langsung dengan manajemen bank yaitu inflasi dan nilai tukar. Akibat faktor eksternal bank juga salah satu lembaga yang termasuk terkena dampak inflasi sehingga harus memperhatikan kinerja perbankan, karena faktor

⁴Sekar Cahyani Arumdalu, "Analisis Pengaruh Inflasi, Bi Rate, Kurs dan Produk Domestik Bruto Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2011-2015"..., hlm. 6

tersebut secara tidak langsung memberikan efek bagi perekonomian dan hukum yang akan berdampak pada kinerja lembaga keuangan.⁵

Yang dimaksud dengan profitabilitas atau rentabilitas adalah kemampuan suatu bank dalam memperoleh laba. Laba merupakan tujuan dengan alasan sebagai berikut.⁶

- b. Dengan laba yang cukup dapat dibagi keuntungan kepada pemegang saham dan atas persetujuan pemegang saham sebagian dari laba disisihkan sebagai cadangan. Sudah barang tentu bertambahnya cadangan akan menaikkan kredibilitas (tingkat kepercayaan) bank tersebut dimata masyarakat.
- c. Laba merupakan penilaian keterampilan pimpinan. Pimpinan bank yang cakap dan terampil umumnya dapat mendatangkan keuntungan yang lebih besar daripada pimpinan yang kurang cakap.
- d. Meningkatkan daya tarik bagi pemilik modal (investor) untuk menanamkan modalnya dengan membeli saham yang dikeluarkan/ditetapkan oleh bank. Pada gilirannya bank akan mempunyai kekuatan modal untuk memperluas penawaran produk dan jasanya kepada masyarakat.

⁵ Hilda Mailil Haque dan Rafika Rahmawati, "Pengaruh Nilai Tukar Mata Uang dan Inflasi terhadap Profitabilitas di Bank Syariah: Studi Analisis pada Bank Muamalat, Bank Mandiri Syariah dan Bank Mega Syariah Periode 2011-2015", *Maslahah*, Vol. 8, No. 1, Mei 2017, hlm. 71.

⁶Simorangkir, "*Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan NonBank*", (Bogor Selatan: Ghalia Indonesia, 2004), hlm 152-153.

Profitabilitas dari bank tidak hanya penting bagi pemiliknya, tetapi juga bagi golongan-golongan lain didalam masyarakat. Bila bank berhasil mengumpulkan cadangan dengan memperbesar modal, akan memperoleh kesempatan meminjamkan dengan lebih luas/besar karena tingkat kepercayaan atau kredibilitas meningkat. Para penyimpan (deposan) berkepentingan jika posisi modal bank kuat, dengan sendirinya tidak perlu merasa was-was atau bimbang terhadap risiko seandainya simpanannya tidak dapat dilunasi oleh bank. Modal besar senantiasa menutupinya jika terjadi kerugian atau risiko didalam bank. Pemerintah dan masyarakat juga berkepentingan bila tingkat laba bank-bank senantiasa bertambah sehingga diharapkan lalu lintas keuangan terjamin. Demikian juga pengumpulan dan penyaluran dana dari dan kepada masyarakat secara timbal balik berjalan baik.⁷

B. Inflasi

1. Pengertian Inflasi

Secara umum inflasi berarti kenaikan tingkat harga secara umum dari barang atau komoditas dan jasa selama suatu periode waktu tertentu.⁸ Inflasi didefinisikan sebagai suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus. Dengan kata lain, inflasi juga merupakan proses menurunnya nilai mata uang secara kontinu. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi

⁷Ibid, hlm 153.

⁸ Adiwarman Karim, "*Ekonomi Makro Islam*" ..., hlm. 135.

kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan) kepada barang lainnya.⁹ Inflasi dapat dianggap sebagai fenomena moneter karena terjadinya penurunan nilai unit penghitungan moneter terhadap suatu komoditas.

Definisi inflasi oleh para ekonom modern adalah kenaikan yang menyeluruh dari jumlah uang yang harus dibayarkan terhadap barang-barang atau komoditas dan jasa.¹⁰ Inflasi mencerminkan kenaikan harga barang dan jasa dalam perekonomian pada periode waktu tertentu. Semakin tinggi inflasi semakin tinggi pula harga-harga barang dan jasa dalam perekonomian. Inflasi yang tinggi merupakan masalah dalam perekonomian. Dengan demikian inflasi dapat mempengaruhi distribusi pendapatan.¹¹

Inflasi merupakan salah satu masalah ekonomi dibanyak negara. Pada dasarnya inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk meningkat secara umum dan terus-menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada sebagian besar harga barang-barang lain. Jadi kecenderungan meningkat yang terus-menerus merupakan syarat, kenaikan harga karena, misalnya, musiman, menjelang hari-hari besar, atau yang terjadi sekali saja tidak disebut inflasi. Kenaikan harga

⁹ Naf'an, "*Ekonomi Makro*" ..., hlm.109-110.

¹⁰ Adiwarman Karim, "*Ekonomi Makro Islam*" ..., hlm. 135.

¹¹ Amalia Nuril Hidayati, "Pengaruh Inflasi, BI Rate dan Kurs terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia" ..., hlm 76

semacam ini tidak dianggap sebagai masalah atau “penyakit” ekonomi dan tidak memerlukan kebijakan khusus untuk menanggulangnya.¹²

2. Jenis-jenis Inflasi

Menurut Adiwarman Karim, inflasi dapat digolongkan menurut tingkat keparahannya, yaitu sebagai berikut:

a) *Moderate inflation*

Karakteristiknya adalah kenaikan tingkat harga yang lambat. Umumnya disebut sebagai inflasi satu digit. Pada tingkat inflasi seperti ini orang-orang masih mau memegang uang dan menyimpan kekayaannya dalam bentuk uang daripada dalam bentuk aset riil.

b) *Galopping inflation*

Inflasi tingkat ini terjadi pada tingkatan 20% sampai dengan 200% per tahun. Pada tingkatan inflasi seperti ini orang hanya mau memegang uang seperlunya saja, sedangkan kekayaan disimpan dalam bentuk aset riil. Orang akan menumpuk barang-barang, membeli rumah dan tanah. Pasar uang akan mengalami penyusutan dan pendanaan akan dialokasikan melalui cara-cara selain dari tingkat bunga serta orang tidak akan memberikan pinjaman kecuali dengan tingkat bunga yang amat tinggi. Banyak perekonomian yang mengalami inflasi seperti ini tetap berhasil walaupun sistem harga yang berlaku sangat buruk. Perekonomian seperti ini cenderung

¹²Prathama Rahardja, “*Uang dan Perbankan*”, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), hlm. 32.

mengakibatkan terjadinya gangguan-gangguan besar pada perekonomian karena orang-orang akan cenderung mengirimkan dananya untuk berinvestasi di luar negeri dari pada di dalam negeri (*Capital Outflow*).

c) *Hyper inflation*

Inflasi jenis ini terjadi pada tingkatan yang sangat tinggi yaitu sampai triliunan persen per tahun. Walaupun sepertinya banyak pemerintahan yang perekonomiannya dapat bertahan menghadapi *galopping inflation*, akan tetapi tidak pernah ada pemerintahan yang dapat bertahan menghadapi jenis inflasi ini. Contohnya adalah Weimar Republic di Jerman pada tahun 1920-an.¹³

Selain itu, inflasi dapat digolongkan karena penyebab-penyebabnya yaitu sebagai berikut:

- a. *Natural Inflation* dan *Human Error Inflation*. Sesuai dengan namanya *Natural Inflation* adalah inflasi yang terjadi karena sebab-sebab alamiah yang manusia tidak mempunyai kekuasaan dalam mencegahnya. *Human Error Inflation* adalah inflasi yang terjadi karena kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh manusia sendiri.
- b. *Actual/Anticipated/Expected Inflation* dan *Unanticipated/Unexpected Inflation*. Pada *Expected Inflation* tingkat suku bunga pinjaman riil akan sama dengan tingkat suku bunga pinjaman nominal dikurangi inflasi. Sedangkan *Unexpected Inflation* tingkat suku bunga

¹³Adiwarman A. Karim, “*Ekonomi Makro Islam*” ..., hlm. 137-138.

pinjaman nominal belum atau tidak merefleksikan kompensasi terhadap efek inflasi.

- c. *Deman Pull* dan *Cost Push Inflation*. *Deman Pull Inflation* diakibatkan oleh perubahan-perubahan yang terjadi pada sisi Permintaan Agregatif (AD) dari barang dan jasa pada suatu perekonomian. *Cost Push Inflation* adalah inflasi yang terjadi karena adanya perubahan-perubahan pada sisi Penawaran Agregatif (AS) dari barang dan jasa pada suatu perekonomian.
- d. *Spiraling Inflation*. Inflasi jenis ini adalah inflasi yang diakibatkan oleh inflasi yang terjadi sebelumnya yang mana inflasi yang sebelumnya itu terjadi sebagai akibat dari inflasi yang terjadi sebelumnya lagi dan begitu seterusnya.
- e. *Imported Inflation* dan *Domestic Inflation*. *Imported Inflation* bisa dikatakan adalah inflasi di Negara lain yang ikut dialami oleh suatu Negara karena harus menjadi *price taker* dalam pasar perdagangan internasional. *Domestic Inflation* bisa dikatakan inflasi yang hanya terjadi di dalam negeri suatu Negara yang tidak begitu mempengaruhi Negara-negara lainnya.¹⁴

Jika tingkat inflasi mengalami peningkatan akan menyebabkan harga-harga barang terus mengalami kenaikan, apalagi jika sudah pada tahap hiperinflasi dimana inflasi sudah tidak dapat dikendalikan. Tingginya tingkat inflasi akan mengurangi minat masyarakat untuk

¹⁴Ibid, hlm. 138-139.

menabung. Masyarakat akan lebih banyak menggunakan uangnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang disebabkan karena naiknya harga-harga barang. Inflasi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas bank karena kinerja keuangan dan tingkat suku bunga dapat dipengaruhi oleh perubahan tingkat inflasi.¹⁵

Bagi orang yang meminjam uang dari bank (debitur), inflasi menguntungkan, karena pada saat pembayaran utang kepada kreditur, nilai uang lebih rendah dibandingkan pada saat meminjam. Sebaliknya, kreditur atau pihak yang meminjamkan uang akan mengalami kerugian karena nilai uang pengembalian lebih rendah jika dibandingkan pada saat peminjaman.¹⁶

Bagi produsen, inflasi dapat menguntungkan bila pendapatan yang diperoleh lebih tinggi daripada kenaikan biaya produksi. Bila hal ini terjadi, produsen akan terdorong untuk melipatgandakan produksinya (biasanya terjadi pada pengusaha besar). Namun, bila inflasi menyebabkan naiknya biaya produksi hingga pada akhirnya merugikan produsen, maka produsen enggan untuk meneruskan produksinya. Produsen bisa menghentikan produksinya untuk sementara waktu. Bahkan, bila tidak sanggup mengikuti laju inflasi, usaha produsen tersebut mungkin akan bangkrut (biasanya terjadi pada pengusaha kecil).¹⁷

¹⁵ Luthfia Hanania, "Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Profitabilitas Perbankan Syariah dalam Jangka Pendek dan Jangka Panjang"..., hlm 155

¹⁶ Beni Kurniawan, "*Perekonomian Indonesia*", (Tangerang: Al Fath Zumar, 2014), hlm.

¹⁷ Ibid, hlm. 60-61

Menurut para ekonom Islam, inflasi berakibat sangat buruk bagi perekonomian karena:

- a. Menimbulkan gangguan terhadap fungsi uang, terutama terhadap fungsi tabungan (nilai simpan), fungsi dari pembayaran dimuka, dan fungsi dari unit perhitungan. Orang harus melepaskan diri dari uang dan aset keuangan akibat dari beban inflasi tersebut. Inflasi juga telah mengakibatkan terjadinya inflasi kembali, atau dengan kata lain “*self feeding inflation*”.
- b. Melemahkan semangat menabung dan sikap terhadap menabung dari masyarakat.
- c. Meningkatkan kecenderungan untuk berbelanja terutama untuk non-primer dan barang-barang mewah.
- d. Mengarahkan investasi pada hal-hal yang non-produktif yaitu penumpukan kekayaan (*hoarding*) seperti: tanah, bangunan, logam mulia, mata uang asing dengan mengorbankan investasi ke arah produktif seperti: pertanian, industrial, perdagangan, transportasi, dan lainnya.¹⁸

C. Nilai Tukar Rupiah

Nilai tukar adalah harga mata uang suatu Negara yang dinyatakan dalam mata uang lain, atau klaim atas mata uang tersebut, dapat dibeli dan

¹⁸Adiwarman A. Karim, “*Ekonomi Makro Islam*” ..., hlm. 139.

dijual.¹⁹ Nilai tukar uang atau kurs mata uang adalah catatan harga pasar dari mata uang asing dalam harga mata uang domestik, yaitu harga mata uang domestik dalam mata uang asing.²⁰ Nilai tukar rupiah adalah nilai yang menunjukkan jumlah mata uang dalam negeri yang diperlukan untuk mendapatkan satu unit mata uang asing.²¹

Kondisi perekonomian berpengaruh terhadap aktivitas perbankan. Salah satu indikator yang digunakan untuk mengatur kestabilan ekonomi adalah kurs valuta asing. Dampak fluktuatif dari kurs mengakibatkan masyarakat cenderung ingin memiliki mata uang asing sehingga melakukan penarikan dana dari bank yang mengakibatkan bank mengalami kesulitan dalam menyalurkan dana. Kurs valuta asing adalah perbandingan nilai tukar mata uang suatu Negara dengan mata uang Negara asing atau perbandingan nilai tukar valuta antar Negara. Kenaikan nilai tukar mata uang disebut apresiasi sehingga mata uang asing lebih murah, dengan demikian nilai mata uang dalam negeri meningkat.²²

Pada saat ini, sistem nilai tukar yang dipakai di Indonesia adalah sistem mengambang bebas (free floating exchange rate system). Sistem ini diberlakukan sejak 14 Agustus 1997 hingga sekarang. Dalam sistem mengambang bebas (free floating exchange rate system), Bank

¹⁹Richard G. Lipsey, dkk, “*Pengantar Makroekonomi*”, (Jakarta: Binarupa Aksara, 1992)

²⁰Adiwarman Karim, *Ekonomi Makro Islami*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hlm.157

²¹Faisal Affandi, “Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Nilai Tukar, Bi-Rate dan Suku Bunga Bank Konvensional Terhadap Margin Bagi Hasil Deposito Mudarabah Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2010-2015”, *At-Tawassuth*, Vol. 1, No. 1, 2016, hlm. 50.

²²Yuhan Veratama, “Pengaruh Kurs, Inflasi, DPK, SWBI, dan Pendapatan Bank Terhadap Tingkat Pengguliran Dana Bank Syariah (Studi Pada Bank Umum Devisa Syariah Periode 2011-2013)”, Universitas Dian Nuswantoro, hlm. 3.

Indonesia melakukan intervensi di pasar valuta asing karena semata-mata untuk menjaga kestabilan nilai tukar rupiah yang lebih banyak ditentukan oleh kekuatan pasar. Awalnya, penerapan sistem nilai tukar mengambang ini menyebabkan terjadinya gejolak yang berlebihan (overshooting).²³

Depresiasi/melemahnya nilai rupiah terhadap USD, dapat menyebabkan capital outflow atau pelarian modal masyarakat keluar negeri karena jika dibandingkan dengan mata uang negara lain maka ekspektasi return investasi di Indonesia lebih rendah. Berdasarkan hal ini, perubahan nilai tukar rupiah terhadap USD dapat mempengaruhi pertumbuhan jumlah rekening maupun dana pihak ketiga di perbankan syariah Indonesia.²⁴ Dengan menurunnya pertumbuhan jumlah rekening maupun dana pihak ketiga perbankan syariah juga akan berdampak terhadap penurunan profitabilitas bank syariah.

Naik turunnya US\$ terhadap rupiah sangat dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran. Jika ada kecenderungan rupiah melemah investor akan menarik dana yang diinvestasikan di bank untuk diinvestasikan pada valas. Permintaan US\$ semakin naik maka harga semakin meningkat, begitu juga sebaliknya. Nilai kurs US\$ menguat yang menyebabkan rupiah melemah berpengaruh negatif terhadap kinerja perbankan. Hal ini disebabkan investor akan lebih menyukai memegang

²³Faisal Affandi, "Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Nilai Tukar, Bi-Rate dan Suku Bunga Bank Konvensional Terhadap Margin Bagi Hasil Deposito Mudarabah Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2010-2015" ..., hlm. 50-51.

²⁴Ibid, hlm. 51.

US\$ dibandingkan rupiah. Bank sebagai lembaga intermediasi, jika ada pengurangan pada dana pihak ketiga atau funding, maka alokasi pembiayaan atau lending juga akan berkurang yang menyebabkan kinerja perbankan mengalami penurunan.²⁵

D. Jumlah Uang Beredar

1. Pengertian Uang

Dalam ekonomi, uang didefinisikan sebagai “*anything that is generally accepted as a medium of exchange*” atau segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat bantu dalam pertukaran.²⁶ Uang dalam ekonomi islam adalah sesuatu yang bersifat *flow concept* bukan *stock concept*. Uang harus selalu mengalir, beredar dikalangan masyarakat dalam kehidupan ekonomi karena uang itu adalah *public goods*, tidak mengendap menjadi milik pribadi dalam bentuk *private goods*. Kekayaan atau capital adalah *private goods* atau benda-benda milik pribadi yang hanya beredar pada individu tertentu saja. Sedangkan uang adalah *public goods* benda-benda yang dimiliki oleh semua orang dan harus beredar pada semua orang.²⁷

Dalam pengertian yang sempit uang beredar adalah mata uang dalam peredaran ditambah dengan uang giral yang dimiliki

²⁵Andriani, “Pengaruh Melemahnya Nilai Tukar Rupiah, Bi Rate dan Naiknya Harga Bahan Bakar Minyak Terhadap Kinerja Perbankan Syariah Di Indonesia”, *JurnalRealita Vol. 14 No. 2 Juli 2016*, hlm. 206.

²⁶Beni Kurniawan, “*Ekonomi dan Bisnis Islam*”, (Tangerang: CV Al Fath Zumar, 2014), hlm. 19

²⁷Ibid, hlm. 81

oleh perseorangan-perseorangan, perusahaan-perusahaan, dan badan-badan pemerintah. M1 (narrow money/transaction money) terdiri dari uang kartal (currency) dan uang giral (demand deposit). Uang kartal adalah uang kertas dan uang logam yang beredar di masyarakat atau uang dalam bentuk fisik. Sedangkan uang giral didefinisikan sebagai saldo rekening koran atau giro yang dimiliki oleh masyarakat pada bank.²⁸

Dalam pengertian luas uang beredar meliputi mata uang dalam peredaran, uang giral dan uang kuasi. Uang kuasi terdiri dari deposito berjangka, tabungan, dan rekening (tabungan) valuta asing milik swasta domestik. Uang beredar dalam pengertian luas ini dinamakan juga sebagai likuiditas perekonomian M2.²⁹

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa uang adalah kertas, emas, perak atau logam lain yang dicetak dengan bentuk atau gambar tertentu, dikeluarkan oleh pemerintah atau suatu negara sebagai alat tukar atau standar pengukur nilai yang sah. Sedangkan pengertian uang juga dapat dikelompokkan menurut tingkat likuiditasnya yaitu:³⁰

- a. M1 adalah uang kartal (*currency*) yang beredar dimasyarakat plus simpanan dalam bentuk uang giral (*demand deposits*). Disebut juga uang beredar dalam arti sempit atau *narrow money*.

²⁸Sadono Sukirno, “*Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*” (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm. 281.

²⁹Ibid, hlm. 281.

³⁰Beni Kurniawan, “*Ekonomi dan Bisnis Islam*” ..., hlm. 82

- b. M2 adalah M1 plus tabungan (*sarving deposits*) dan deposito berjangka (*time deposits*) pada bank umum. Disebut juga uang beredar dalam arti luas atau *broad money*.
- c. M3 adalah M2 plus simpanan pada lembaga keuangan non bank. Seluruh simpanan yang ada pada bank dan lembaga keuangan non bank tersebut uang kuasai atau *quasi money*.

Berdasarkan ketiga definisi uang tersebut, tingkat likuiditas yang paling tinggi adalah M1, karena proses untuk menjadikan M1 ke dalam uang tunai adalah yang paling cepat. Uang dapat berupa benda apa saja yang dapat diterima masyarakat sebagai alat pembayaran yang sah dan ditetapkan oleh undang-undang negara. Uang dapat dibuat dari logam emas, perak dan logam biasa atau terbuat dari batu, kertas dan lain sebagainya.³¹

2. Permintaan dan Penawaran Uang

a. Permintaan Uang

Secara teoritis ada dua pendekatan terhadap permintaan uang yaitu Teori Kuantitas (Klasik) dan Teori Keynes. Teori kuantitas menyatakan bahwa perubahan nilai uang atau tingkat harga terutama merupakan akibat dari adanya perubahan jumlah uang yang beredar. Tidak berbeda dengan benda-benda ekonomi lainnya, bertambahnya jumlah uang yang beredar dalam masyarakat akan mengakibatkan nilai mata uang itu sendiri

³¹Ibid, hlm. 83

menurun. Oleh karena menurunnya nilai uang mempunyai makna yang sama dengan naiknya tingkat harga, maka kesimpulan teoritik yang dihasilkan oleh teori kuantitas uang seperti diungkapkan diatas, biasa juga diungkapkan bahwa bertambah atau berkurangnya jumlah uang yang beredar mempunyai kecenderungan mengakibatkan naik atau turunnya tingkat harga. Di dalam setiap transaksi selalu ada pembeli dan penjual, dan jumlah uang yang dbayarkan oleh pembeli harus sama dengan jumlah uang yang diterima oleh penjual. Hal ini berlaku pula untuk seluruh perekonomian bahwa didalam suatu periode tertentu nilai dari barang-barang dan jasa-jasa yang dibeli harus sama dengan nilai dari barang-barang yang dijual.³²

Menurut Teori Keynes fungsi uang yaitu sebagai “*store of value*”, dan bukan hanya sebagai “*medium of exchange*”. Yang dimaksud dengan permintaan uang ialah kebutuhan masyarakat akan uang tunai, yang oleh Keynes dikatakan ada tiga motif yang mendasarinya, yaitu:

1) Motif Transaksi

Apabila penerimaan uang tunai oleh seseorang atau oleh sebuah perusahaan baik jumlahnya maupun saat terjadinya selalu sama dengan jumlah dan saat terjadinya pengeluaran mereka, maka tidak perlu memiliki uang tuna untuk transaksi-

³²Prathama Rahardja, “*Uang dan Perbankan*”, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), hlm. 19-

transaksi yang mereka lakukan. Kenyataan menunjukkan bahwa seorang karyawan atau buruh menerima gaji atau upah sebulan sekali atau seminggu sekali, tapi pengeluaran yang harus dilakukan (untuk transport, belanja, dsb) mereka lakukan setiap hari. Demikian pula halnya dengan perusahaan-perusahaan, dapat dikatakan tidak pernah jumlah penerimaan dalam satu hari persis sama dengan jumlah pengeluaran pada hari yang sama. Mereka pada umumnya membeli bahan baku, bahan penolong atau barang dagangan yang mereka perlukan beberapa minggu atau beberapa bulan sekali. Kenyataan-kenyataan seperti inilah yang menyebabkan dibutuhkannya uang tunai oleh masyarakat sebagai salah satu sarana memperlancar transaksi.³³

2) Motif Berjaga-jaga

Menurut kenyataan, dunia ini penuh dengan ketidakpastian. Banyak pengeluaran yang harus kita lakukan tanpa kita ketahui sebelumnya. Sakit, misalnya, pada umumnya tidak dapat diramalkan. Dengan demikian maka pengeluaran untuk pergi ke dokter atau rumah sakit dan membeli obat tidak dapat direncanakan sebelumnya. Banyak contoh lainnya yang pengeluaran tak terduga lainnya, seperti kedatangan tamu atau kebutuhan-kebutuhan yang mendadak. Oleh karena itu

³³Ibid, hlm. 22

seseorang merasa perlu untuk menyimpan uang untuk sekedar berjaga-jaga, kalau-kalau diperlukan.

Selanjutnya, menurut Keynes permintaan akan uang untuk tujuan berjaga-jaga ini dipengaruhi oleh faktor-faktor yang sama dengan faktor yang mempengaruhi permintaan uang untuk transaksi, yaitu ditentukan oleh besar kecilnya transaksi yang diadakan. Semakin besar nilai transaksi tergantung pada besarnya pendapatan seseorang. Ini berarti pula bahwa besar kecilnya jumlah uang yang dibutuhkan oleh masyarakat untuk maksud berjaga-jaga ditentukan oleh besar kecilnya pendapatan, persis seperti halnya dengan kebutuhan masyarakat akan uang untuk keperluan transaksi.³⁴

3) Motif Spekulasi

Motif Spekulasi merupakan pembaruan dalam teori moneter dari Keynes. Yang dimaksud dengan spekulasi disini adalah spekulai dalam surat-surat berharga, khususnya surat obligasi. Para spekulan membeli surat-surat obligasi pada waktu harga surat obligasi murah dan menjualnya pada saat surat obligasi mahal. Dengan cara begini spekulan memperoleh keuntungan, dan sesuai dengan namanya, motif dari pemegang uang ini adalah terutama bertujuan untuk mendapatkan keuntungan. Umumnya motif spekulasi ini dilakukan oleh

³⁴Ibid, hlm. 22-23

seorang untuk perdagangan saham sehingga motif ini sangat dipengaruhi oleh tinggi rendahnya tingkat bunga.³⁵ Menurut Keynes, bila tingkat bunga diperkirakan turun maka orang lebih suka memegang kekayaan dalam bentuk obligasi dari pada uang tunai, Karena bukan hanya obligasi memberikan penghasilan tertentu per periode tapi juga bisa memberikan capital gain berupa kenaikan harga obligasi. Sedangkan bila tingkat bunga diperkirakan akan naik, maka orang akan memilih memegang uang tunai dari pada obligasi.³⁶

b. Penawaran Uang

Penawaran uang dalam teori moneter mempunyai arti yang sama dengan jumlah uang yang beredar. Dalam perekonomian modern uang tidak hanya uang kartal tapi juga uang giral. Pemerintah tidak mempunyai kekuasaan langsung untuk menentukan besarnya uang giral yang beredar. Uang giral (saldo-saldo rekening koran) diciptakan oleh bank-bank umum sesuai dengan permintaan dari para nasabahnya. Jadi jumlah uang beredar merupakan hasil bersama dari perilaku pemerintah (bank sentral), bank-bank umum dan masyarakat (khususnya nasabah-nasabah bank), walau sebenarnya bank sentrallah yang mempunyai pengaruh paling besar.³⁷

³⁵Nur Laily dan Budiyono Pristyadi, "Teori Ekonomi", (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 186

³⁶Prathama Rahardja, "*Uang dan Perbankan*"..., hlm. 24

³⁷Ibid, hlm. 25-26

Hal ini disebabkan pemerintah memegang monopoli penciptaan uang kartal, sedangkan bank-bank umum hanya bisa menciptakan uang giral atas dasar sejumlah uang kartal yang dipegang bank tersebut. Dan tanpa uang kartal tidak akan ada uang giral. Melalui kebijakan-kebijakan moneter, pemerintah bisa mempengaruhi jumlah uang yang beredar dalam masyarakat.

Terdapat tiga faktor yang menyebabkan sulitnya pengendalian jumlah uang beredar antara lain:³⁸

- 1) *Faktor pertama* adalah adanya unsur-unsur yang bersifat kontradiktif pada pencapaian sasaran kebijakan. Misalnya, Bank Indonesia melakukan kebijakan ekspansi moneter untuk mendorong kegiatan ekonomi yang sedang lesu. Tindakan ini biasanya mempunyai dampak pada meningkatnya inflasi. Sebaliknya, apabila diambil kebijakan kontraksi moneter untuk meredam laju inflasi tersebut, perkembangan kegiatan ekonomi diperkirakan akan terhambat.
- 2) *Faktor kedua* adalah sulitnya memprediksi dan mengendalikan permintaan uang masyarakat. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, perilaku permintaan uang masyarakat tergantung pada beberapa motif yang beragam. Sejalan dengan pesatnya perkembangan dan inovasi sektor keuangan dan keterbukaan perekonomian Indonesia dalam beberapa tahun terakhir,

³⁸ Solikin dan Suseno, "*Uang*", (Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan, 2002), hlm. 53.

perilaku tersebut cenderung tidak stabil sehingga sulit untuk diprediksi dan dikendalikan.

3) *Faktor ketiga* adalah sulitnya memprediksi perilaku angka pelipat ganda uang. Sebagaimana perkembangan permintaan uang, perilaku angka pelipat ganda uang juga cenderung tidak stabil sehingga sulit untuk diprediksi. Kesulitan dan tantangan yang dihadapi Bank Indonesia dalam rangka pengendalian jumlah uang beredar di masa mendatang diperkirakan akan semakin berat dan kompleks. Untuk itu, Bank Indonesia senantiasa berupaya untuk menjajagi dan mengkaji beberapa kemungkinan penerapan kerangka kerja kebijakan moneter lain yang lebih optimal dalam rangka pencapaian sasaran akhir kebijakan moneter, yaitu stabilitas nilai rupiah.

E. Bank Syariah

1. Pengertian Bank Syariah

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan dan/atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat. Menurut ensiklopedia islam, bank islam adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariah islam.

Berdasarkan rumusan tersebut, Bank Islam berarti bank yang tata cara beroperasinya didasarkan pada tata cara bermuamalat secara islam, yakni mengacu kepada ketentuan-ketentuan Al-Qur'an dan Hadist.³⁹

Menurut Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 pasal 1 ayat (1) Perbankan Syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.⁴⁰

Bank syariah merupakan lembaga intermediasi dan penyedia jasa keuangan yang bekerja berdasarkan etika dan sistem nilai islam, khususnya yang bebas bunga (riba), bebas dari kegiatan spekulatif seperti perjudian (maysir), bebas dari hal-hal yang tidak jelas dan meragukan (gharar), berprinsip keadilan, dan hanya membiayai kegiatan usaha yang halal.⁴¹

3. Tujuan dan Fungsi Bank Syariah

Upaya pencapaian keuntungan yang setinggi-tingginya adalah tujuan yang biasa dicanangkan oleh bank komersial, terutama bank-bank swasta. Berbeda dengan tujuan ini, bank syariah berdiri untuk menggalakkan, memelihara serta mengembangkan jasa serta produk perbankan yang berasaskan syariah islam. Bank juga memiliki

³⁹Sumar'in, "*Konsep Kelembagaan Bank Syariah*", (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hlm. 49

⁴⁰Ibid, hlm. 49

⁴¹ Veithzal Rivai, Andria Permata Vethzal dan Ferry N. Idroes, "*Bank and Financial Institution Management*", (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), hlm. 759.

kewajiban untuk mendukung berdirinya aktivitas investasi dan bisnis-bisnis lainnya sepanjang aktivitas tersebut tidak dilarang dalam islam.⁴²

Prinsip utama bank islam terdiri dari larangan riba pada semua jenis transaksi, pelaksanaan aktivitas bisnis atas dasar kesetaraan, keadilan dan keterbukaan, pembentukan kemitraan yang saling menguntungkan, serta tentu saja keuntungan yang didapat harus dari usaha dengan cara yang halal. Selain itu, ada satu ciri yang khas yaitu bank syariah harus mengeluarkan dan mengadministrasikan zakat guna membantu mengembangkan lingkungan masyarakatnya. Selain bertujuan untuk mendapatkan keuntungan seperti institusi bisnis lainnya, maka bank syariah harus menyelaraskan antara tujuan profit dengan aspek moralitas islam yang melandasi semua operasionalnya.⁴³

Berdasarkan filosofis serta tujuan bank syariah maka dirumuskan fungsi dan peran bank syariah yang diantaranya tercantum dalam pembukaan standar akuntansi yang dikeluarkan oleh AAOIFI (*Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institution*). Fungsi dan peran tersebut yaitu:⁴⁴

- a) Manajer investasi, bank syariah dapat mengelola investasi dana nasabah
- b) Investor, bank syariah dapat menginvestasikan dana yang dimilikinya maupun dana nasabah yang dipercayakan kepadanya.

⁴² Tim Pengembangan Perkembangan Syariah Institut Bankir Indonesia, “*Konsep, Produk dan Implementasi Operasional*” ..., hlm. 23.

⁴³ Ibid, hlm. 23

⁴⁴ Ibid, hlm. 24

- c) Penyedia jasa keuangan dan lalu lintas pembayaran, bank syariah dapat melakukan kegiatan jasa-jasa layanan perbankan sebagaimana lazimnya institusi perbankan sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.
- d) Pelaksana kegiatan sosial, sebagai suatu ciri yang melekat pada entitas keuangan Islam, bank syariah juga memiliki kewajiban untuk mengeluarkan dan mengelola (menghimpun, mengadministrasikan, mendistribusikan) zakat serta dana-dana sosial lainnya.

Dari fungsi dan peran tersebut dapat disimpulkan bahwa hubungan antara bank syariah dengan nasabahnya baik investor maupun pelaksana dari investasi merupakan hubungan kemitraan, tidak seperti hubungan pada bank konvensional yang bersifat debitur-kreditur.⁴⁵

Secara operasinya, bank syariah mengikuti aturan dan norma hukum Islam, yaitu:⁴⁶

- a) Bebas dari bunga
- b) Bebas dari kegiatan spekulatif yang nonproduktif seperti perjudian
- c) Bebas dari hal-hal yang tidak jelas dan meragukan
- d) Bebas dari hal-hal yang rusak atau tidak sah
- e) Hanya membiayai kegiatan usaha yang halal.

⁴⁵Ibid, hlm. 24

⁴⁶Veithzal Rivai, Andria Permata Vethzal dan Ferry N. Idroes, “*Bank and Financial Institution Management*”..., hlm. 760.

F. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian yang sama pernah diteliti sebelumnya yang menjadi bahan acuan dalam penyusunan skripsi ini, sebagai berikut:

Penelitian Desi Marilin Swandayani dan Rohmawati Kusumaningtias⁴⁷ yang bertujuan untuk menganalisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Valas dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Profitabilitas pada Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2005-2009. Penelitian tersebut menggunakan metode Analisis Regresi Berganda sehingga dapat diketahui hasilnya bahwa secara simultan Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Valas dan Jumlah Uang Beredar berpengaruh signifikan terhadap ROA Perbankan Syariah tahun 2005-2009. Dalam hal ini pelaku perbankan cenderung untuk meresponnya secara keseluruhan sebagai variabel yang mempengaruhi pendapatan dan profit bank di masa yang akan datang. Dan secara parsial Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Valas dan Jumlah Uang Beredar, hanya Inflasi yang tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hal tersebut diindikasikan bahwa pada saat inflasi tinggi maka masyarakat lebih percaya terhadap perbankan syariah dibandingkan dengan perbankan konvensional. Persamaan dengan penelitian ini bahwa beberapa variabel bebasnya menggunakan inflasi dan jumlah uang beredarserta variabel terikat yaitu profitabilitas, sedangkan perbedaanya terletak pada objek penelitiannya.

⁴⁷Desi Marilin Swandayani dan Rohmawati Kusumaningtias, "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Valas dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Profitabilitas pada Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2005-2009"...,

Penelitian Amalia Nuril Hidayati⁴⁸ yang bertujuan untuk menganalisis Pengaruh Inflasi, *Bi Rate* dan Kurs Terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia. Penelitian tersebut menggunakan metode Regresi Linier Berganda sehingga dapat diketahui hasilnya bahwa variabel inflasi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa dengan naiknya tingkat inflasi akan berdampak pada beban operasional bank yang juga akan meningkat. Dan pada variabel *BI rate* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas bank syariah. Hal tersebut dikarenakan dalam pelaksanaan usahanya bank syariah tidak mengacu pada tingkat suku bunga, jadi berapapun tingkat suku bunga tidak akan mempengaruhi profitabilitas bank syariah. Sedangkan variabel kurs (nilai tukar mata uang) mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap profitabilitas bank syariah. Adanya pengaruh nilai tukar mata uang terhadap profitabilitas perbankan mengidentifikasi apabila nilai tukar mengalami apresiasi atau depresiasi, maka akan berdampak pada profitabilitas perbankan. Persamaan dengan penelitian ini bahwa beberapa variabel bebasnya menggunakan inflasi dan kurs (nilai tukar mata uang) serta variabel terikat yaitu profitabilitas, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitiannya.

Penelitian Febrina Dwijyanthy dan Prima Naomi⁴⁹ yang bertujuan untuk menganalisis Pengaruh Inflasi, *BI Rate*, dan Nilai Tukar Mata Uang

⁴⁸Amalia Nuril Hidayati, "Pengaruh Inflasi, *BI Rate* dan Kurs terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia" ...,

⁴⁹Febrina Dwijyanthy dan Prima Naomi, "Analisis Pengaruh Inflasi, *BI Rate*, dan Nilai Tukar Mata Uang terhadap Profitabilitas Bank Periode 2003-2007", *Karisma Vol. 3 (2)*, 2009.

terhadap Profitabilitas Bank Periode 2003-2007. Penelitian tersebut menggunakan metode Analisis Regresi Berganda sehingga dapat diketahui hasilnya bahwa inflasi berpengaruh terhadap profitabilitas bank. Hal ini mengindikasikan bahwa dengan naiknya tingkat inflasi akan berdampak pada beban operasional bank yang juga akan meningkat serta nilai suku bunga riil menurun yang mengakibatkan hasrat masyarakat untuk menabung di bank berkurang. Sedangkan BI rate tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank. Adanya pengaruh nilai tukar mata uang terhadap profitabilitas bank mengidentifikasi apabila nilai tukar mengalami apresiasi atau depresiasi, maka akan berdampak pada kewajiban valas bank pada saat jatuh tempo. Persamaan dengan penelitian ini bahwa variabel bebasnya menggunakan inflasi dan variabel terikat yaitu profitabilitas, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitiannya dan beberapa variabel bebas yang tidak sama seperti BI rate dan nilai tukar mata uang.

Penelitian Fretty Welta dan Lemiyana⁵⁰ yang bertujuan untuk menganalisis Pengaruh CAR, Inflasi, Nilai Tukar Terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah. Penelitian tersebut menggunakan metode Analisis Regresi Berganda sehingga dapat diketahui hasilnya bahwa variabel CAR berpengaruh tidak signifikan negatif terhadap ROA. Hal itu disebabkan karena dari manajemen Bank Umum Syariah (BUS) yang menjaga supaya tingkat CAR pada BUS tetap sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia yaitu harus memenuhi 14 %. Kemudian untuk inflasi tidak

⁵⁰Fretty Welta dan Lemiyana, "Pengaruh CAR, Inflasi, Nilai Tukar Terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah", *I-Finance Vol.1. No 1*. Juli 2017.

berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA), tetapi mempunyai arah yang negatif. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Inflasi mengalami kenaikan namun laba yang diperoleh bank syariah tidak mengalami penurunan yang signifikan dan begitu pula sebaliknya. Sedangkan Nilai Tukar atau Kurs tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA), namun mempunyai arah yang negatif. Persamaan dengan penelitian ini bahwa variabel bebasnya menggunakan inflasi dan nilai tukar, serta variabel terikat yaitu *Return On Asset* (profitabilitas), sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitiannya dan beberapa variabel bebas yang tidak sama seperti CAR.

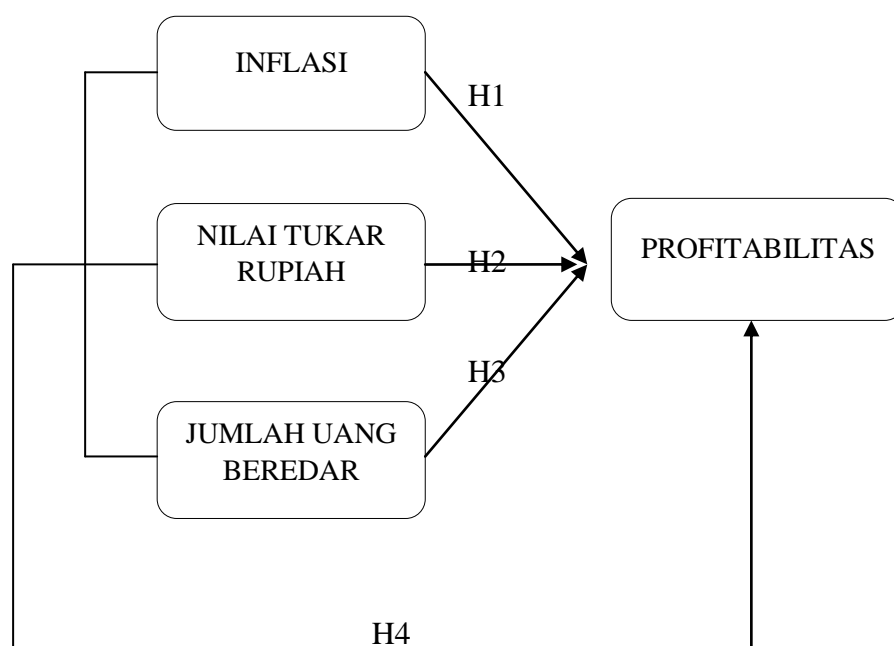
Penelitian Syukuri Ahmad Rifai, dkk⁵¹ yang bertujuan untuk menganalisis Analisis Pengaruh Kurs Rupiah, Laju Inflasi, JumlahUang Beredar dan Pertumbuhan Ekspor terhadap Total Pembiayaan Perbankan Syariah dengan Dana Pihak Ketiga sebagai Variabel Moderating. Penelitian tersebut menggunakan metode Analisis Regresi Berganda sehingga dapat diketahui hasilnya bahwa variabel kurs rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap total pembiayaan perbankan syariah di Indonesia tahun 2007-2015. Sedangkan variabel inflasi berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap total pembiayaan perbankan syariah di Indonesia tahun 2007-2015. Variabel jumlah uang beredar berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap total pembiayaan perbankan syariah di Indonesia tahun 2007-2015. Dan untuk ekspor tidak berpengaruh signifikan terhadap total pembiayaan

⁵¹Syukuri Ahmad Rifai, Helmi Susanti, dan Aisyah Setyaningrum, "Analisis Pengaruh Kurs Rupiah, Laju Inflasi, JumlahUang Beredar Dan Pertumbuhan Ekspor Terhadap TotalPembiayaan Perbankan Syariah Dengan Dana PihakKetiga Sebagai Variabel Moderating"...,

perbankan syariah di Indonesia tahun 2007-2015. Persamaan dengan penelitian ini bahwa variabel bebasnya menggunakan inflasi, nilai tukar rupiah, dan jumlah uang beredar, sedangkan perbedaannya terletak pada variabel terikat dan objek penelitiannya dan beberapa variabel bebas yang tidak sama seperti pertumbuhan ekspor.

G. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁵² Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan:

1. Pengaruh Inflasi terhadap profitabilitas didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Rahardja⁵³, serta dalam kajian penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Swandayani⁵⁴.

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 60

⁵³ Prathama Rahardja, "Uang dan Perbankan"....,

⁵⁴ Desi Marilyn Swandayani dan Rohmawati Kusumaningtias, "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Valas dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Profitabilitas"....,

2. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Profitabilitas didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Veratama⁵⁵, serta dalam kajian penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rifai⁵⁶.
3. Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Profitabilitas didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Rahardja⁵⁷, serta dalam kajian penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Swandayani⁵⁸ dan Rifai⁵⁹.
4. Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Jumlah Uang Beredar terhadap Profitabilitas didukung penelitian terdahulu oleh Rifai⁶⁰.

⁵⁵ Yuhan Veratama, "Pengaruh Kurs, Inflasi, DPK, SWBI, dan Pendapatan Bank Terhadap Tingkat Pengguliran Dana"....,

⁵⁶ Syukuri Ahmad Rifai, Helmi Susanti, dan Aisyah Setyaningrum, "Analisis Pengaruh Kurs Rupiah, Laju Inflasi, Jumlah Uang Beredar Dan Pertumbuhan Ekspor Terhadap Total Pembiayaan"....,

⁵⁷ Prathama Rahardja, "Uang dan Perbankan"....,

⁵⁸ Desi Marilyn Swandayani dan Rohmawati Kusumaningtias, "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Valas dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Profitabilitas"....,

⁵⁹ Syukuri Ahmad Rifai, Helmi Susanti, dan Aisyah Setyaningrum, "Analisis Pengaruh Kurs Rupiah, Laju Inflasi, Jumlah Uang Beredar Dan Pertumbuhan Ekspor Terhadap Total Pembiayaan"....,

⁶⁰ Ibid....,

H. Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian ini, uji hipotesis yang digunakan untuk menguji pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah dan jumlah uang beredar terhadap profitabilitas bank central asia syariah adalah:

- H₁ : adanya pengaruh yang signifikan X₁ (inflasi) terhadap Y (profitabilitas)
- H₂ : adanya pengaruh yang signifikan X₂ (nilai tukar rupiah) terhadap Y (profitabilitas)
- H₃ : adanya pengaruh yang signifikan X₃ (jumlah uang beredar) terhadap Y (profitabilitas)
- H₄ : adanya pengaruh yang signifikan X₁, X₂ dan X₃ (inflasi, nilai tukar rupiah dan jumlah uang beredar) secara bersama-sama terhadap Y (profitabilitas).